

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Program Studi Psikologi Islam

Program studi Psikologi Islam merupakan satu-satunya yang berada di Kalimantan tepatnya di UIN Antasari Banjarmasin. Awal berdirinya program studi Psikologi Islam ketika Fakultas Ushuluddin mengadakan seminar yang dilaksanakan dalam sehari pada tanggal 12 Desember 2007 dengan tema “Program Studi Psikologi Islam untuk Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin”. Tujuan dari seminar ini adalah memperoleh informasi serta mengumpulkan pendapat dari *stakeholder* dan masyarakat mengenai jurusan Psikologi Islam.

Dekan Fakultas Ushuluddin telah menerbitkan Surat Keputusan sebelum diadakan seminar tersebut yaitu pada tanggal 6 November 2007 Nomor 106 tahun 2007 mengenai Pembentukan Program Studi Psikologi Islam diketuai oleh Drs. H. Abdurrahman Jaferi, M.Ag serta wakilnya Dra. Siti Faridah, M.Ag beserta seluruh anggota tim yang bekerja untuk membuat proposal dan pada tanggal 18 Maret 2008 proposal tersebut diajukan ke Departemen Agama agar mendapatkan izin penyelenggaraan.

Program Studi Psikologi Islam setelah mengajukan proposal memperoleh izin dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam dan melakukan peresmian di tanggal 4 September 2008 berdasarkan keputusan dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: DJ.I/306/2008 mengenai Pembukaan Program Studi (S1) Psikologi Islam

di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dan menjadi salah satu jurusan dari 4 jurusan yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.¹

2. Tujuan, Visi dan Misi Program Studi Psikologi Islam

Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menghasilkan mahasiswa lulusan psikologi Islam yang menguasai ilmu Pendidikan Psikologi yang berbasis keislaman
- b. Menghasilkan riset Psikologi Islam yang berbasis pada bidang keislaman yang sangat dibutuhkan Masyarakat
- c. Tercapainya pengabdian masyarakat serta kerjasama antar masyarakat dalam berbagai pihak dalam pembentukan masyarakat sesuai dengan bidang ilmu psikologi keislaman dengan melibatkan unsur-unsur tenaga pendidik, masyarakat serta alumni.

Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin memiliki visi dan misi untuk mencapai penyelenggaraan pendidikan yang baik. Adapun visi dari program studi Psikologi Islam yaitu:

“Terwujudnya Program Studi yang Unggul dan Berakhlak dengan Mengintegrasikan Psikologi dan Keislaman pada tahun 2034.”

Misi dalam pembentukan Program Studi Psikologi Islam berdasarkan pada proses penyelenggaraan Tridarma Perguruan Tinggi yaitu:

¹“Sejarah Psikologi Islam-Psikologi Islam UIN Antasari,” di akses pada 29 Mei 2023, dalam <https://pi.uin-antasari.ac.id/sejarah/>.

- a. Menyelenggarakan pengajaran dan pendidikan psikologi berbasis keislaman.
- b. Mengembangkan riset penelitian di bidang psikologis berbasis keislaman yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- c. Melaksanakan Pengabdian ke masyarakat dengan membangun kerjasama kepada berbagai pihak dalam rangka mengembangkan masyarakat sesuai dengan kompetensi keilmuan psikologi berlandaskan keislaman dengan melibatkan unsur tenaga pendidik, alumni dan mahasiswa.²

B. Alur Penelitian

Alur penelitian adalah kronologi prosedural dari fokus permasalahan yang diteliti yang kemudian dilihat bagaimana proses alur permasalahan yang dilihat dari segi teori dan kemudian alur ini berlanjut dengan melihat dari sisi metode penelitian yang digunakan.³

Berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel 4.1 alur penelitian agar dapat diketahui bagaimana alur selama peneliti melakukan penelitian.

Tabel 4.1 Alur Penelitian

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tempat	Ket
1	Kamis, 29 September 2022	Seminar Proposal	Ditempat masing-masing	Secara daring (Google Meet)

²Visi-Misi Dan Tujuan – Psikologi Islam UIN Antasari,” di akses pada 29 Mei 2023, dalam <https://pi.uin-antasari.ac.id/visi-misi-dan-tujuan/>.

³Radita Gora, “Riset Kualitatif Public Relations”, (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2019), 320.

2	Senin, 3 April 2023	Mendapatkan <i>Professional Judgment</i>	Prodi Psikologi Islam	Secara langsung (Tatap muka)
3	Rabu, 26 April 2023	Di acc Pj Guide wawancara	Tempat masing-masing	Chat Pribadi (whatApps)
4	Senin, 29 Mei 2023	Wawancara pertama dengan subjek HS	Apung FUH	Secara Langsung (Tatap muka)
5	Senin, 29 Mei 2023	Wawancara pertama dengan subjek SF	Apung FUH	Secara Langsung (Tatap muka)
6	Selasa, 30 Mei 2023	Wawancara pertama dengan subjek NA	Apung FUH	Secara Langsung (Tatap muka)
7	Selasa, 30 Mei 2023	Wawancara kedua dengan subjek SF	Apung FUH	Secara Langsung (Tatap muka)
8	Rabu, 31 Mei 2023	Wawancara pertama dengan subjek NH	Apung FUH	Secara Langsung (Tatap muka)
9	Kamis, 1 Juni 2023	Wawancara kedua dengan subjek NA	Apung FUH	Secara Langsung (Tatap muka)
10	Kamis, 1 Juni 2023	Wawancara kedua dengan subjek HS	Apung FUH	Secara Langsung (Tatap muka)
11	Kamis, 1 Juni 2023	Wawancara kedua dengan subjek NH	Di tempat Kerja Subjek	Secara Langsung (Tatap muka)
12	Kamis, 1 Juni 2023	Wawancara dengan informan ZN	Perpus UIN Antasari	Secara Langsung (tatap muka)
13	Jum'at, 2 Juni 2023	Wawancara dengan informan AA	Apung FUH	Secara Langsung (tatap muka)
14	Sabtu, 3 Juni 2023	Wawancara dengan informan AS	Kost AS	Secara Langsung (tatap muka)
15	Minggu, 3 Juni 2023	Wawancara dengan informan NS	Kost NS	Secara Langsung (tatap muka)

C. Penyajian Data

1. Identitas Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dan disajikan dengan data-data yang didapat dilapangan dan melalui beberapa proses. Dalam penelitian ini, peneliti memilih 4 orang subjek dari mahasiswa Prodi Psikologi Islam yang sedang mengerjakan Skripsi.

Berikut daftar subjek yang peneliti sajikan dalam bentuk tabel, yaitu:

Tabel 4.2 Identitas Subjek Penelitian

No.	Nama	Angkatan	Prodi
1.	HS	2016	Psikologi Islam
2.	NH	2017	Psikologi Islam
3.	NA	2018	Psikologi Islam
4.	SF	2019	Psikologi Islam

2. Identitas Informan

Didalam penelitian ini peneliti menemukan informasi mengenai informan dari subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.3 Identitas Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Hubungan dengan subjek
1.	ZN	25 Tahun	Teman HS
2.	AA	23 Tahun	Teman NH
3.	AS	25 Tahun	Teman NA
4.	NS	25 Tahun	Teman SF

3. Deskripsi Subjek

a. Subjek HS

Subjek HS merupakan seorang mahasiswa Prodi Psikologi Islam Angkatan 2016, saat wawancara dengan HS, peneliti duduk bersebelahan dengan subjek. Saat

wawancara subjek memakai baju berwarna kuning lime, rok coklat dan kerudung berwarna hitam. Subjek memiliki perawakan yang tinggi badan yang agak berisi, memiliki kulit putih, wajah berbentuk oval, alis tebal. Saat diwawancarai subjek melihat ke peneliti dan sesekali melihat ke sekitarnya, subjek sangat antusias dalam menjawab pertanyaan dari peneliti dengan nada bicara yang semangat dan mimik wajah yang sangat antusias, subjek dalam menjawab wawancara dan menceritakan pengalaman serta pendapat dan responnya pun sangat terbuka sehingga sangat memudahkan peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

b. Subjek NH

Subjek NH seorang mahasiswa Prodi Psikologi Islam Angkatan 2017, subjek memiliki perawakan yang tinggi agak gemuk, berkulit putih, bentuk wajah bulat, memiliki alis yang tebal. Saat wawancara peneliti duduk berseberangan dengan subjek, subjek memakai baju berwarna biru denim, bawahan dengan warna yang setara dan kerudung hitam. Saat wawancara subjek menjawab semua pertanyaan dengan sangat jelas, tidak bertele-tele. Sehingga data-data yang didapat sangat memudahkan peneliti.

c. NA Subjek

Subjek NA merupakan seorang mahasiswa Psikologi Islam Angkatan 2018, subjek memiliki perawakan yang agak mungil berkulit langsat, bentuk wajah oval. Saat wawancara subjek memakai baju motif bunga-bunga kecil serta kerudung yang berwarna hijau sage, rok hitam, duduk bersebelahan dengan peneliti, subjek sangat

antusias dalam menceritakan pengalamannya dalam perilaku prososial, subjek saat wawancara melihat ke arah peneliti sesekali menoleh ke arah sekitar.

d. Subjek SF

Subjek SF merupakan mahasiswa Psikologi Islam Angkatan 2019. Subjek memiliki perawakan yang tinggi dan gemuk, memiliki kulit dengan warna kulit langsung, bentuk wajah oval dan alis yang tebal. Saat wawancara subjek duduk di sebelah peneliti, subjek menjawab dengan serius pertanyaan yang diajukan oleh peneliti namun sesekali juga tertawa, subjek memakai baju berwarna hitam, rok hitam, dan kerudung berwarna sage. Saat wawancara subjek menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti dengan jelas.

4. Deskripsi Informan Penelitian

a. Informan ZN

Subjek ZN seorang teman dari subjek HS, subjek mengaku sangat berteman baik dengan subjek HS, subjek ZN ketika menjawab pertanyaan dari peneliti sangat tenang dan lancar sehingga sangat memudahkan peneliti untuk mendapatkan data. Subjek juga membenarkan perilaku prososial yang dimiliki oleh subjek HS.

b. Informan AA

Subjek AA adalah seorang teman baik dari subjek NH, subjek mengakui bahwa subjek NH adalah orang yang memiliki perilaku prososial yang baik.

c. Informan AS

Subjek AS sangat akrab dengan dengan subjek NA, dan saat diwawancara subjek AS sangat terbuka dan dengan tenang menjawab pertanyaan dari peneliti tentang perilaku prososial yang dimiliki oleh subjek NA

d. Informan NS

Subjek NS merupakan teman dekat SF jadi subjek NS sangat mengetahui tentang perilaku prososial subjek SF. Subjek NS menjawab pertanyaan dari peneliti dengan antusias.

D. Alur Mendapatkan Subjek

Adapun alur mendapatkan 4 subjek dari penelitian ini ialah sebelumnya peneliti menemui salah satu mahasiswa Prodi Psikologi Islam Angkatan 2016, setelah subjek menyetujui untuk menjadi subjek penelitian. Kemudian peneliti memutuskan untuk mengambil subjek satu orang perwakilan persatu angkatan dari mahasiswa Prodi Psikologi Islam yang sedang mengerjakan skripsi angkatan 2016-2019.

Setelah menemukan keempat subjek kemudian peneliti meminta persetujuan dengan menyerahkan *informant consent*. *Informant consent* ialah persetujuan penelitian antara peneliti dan subjek, lembar informasi berisi informasi kepada subjek sebelum memutuskan kesediaan atau ketidaksediaan menjadi subjek penelitian.⁴

⁴<http://research.fkg.ui.ac.id>.

E. Gambaran Perilaku Prososial Mahasiswa Prodi Psikologi Islam yang Sedang Mengerjakan Skripsi di UIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan dari hasil data yang telah disajikan melalui proses wawancara dan observasi yang berkenaan dengan perilaku prososial mahasiswa prodi Psikologi Islam di UIN Antasari Banjarmasin, adapun hasil penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek HS

Wawancara dan observasi dengan subjek HS dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada tanggal 28 Mei 2023 dan 1 Juni 2023 dengan lokasi di apung Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

Adapun hasil dari penelitian subjek HS berdasarkan dimensi per dimensi dari aspek perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen.

a. Dimensi Berbagi

Dalam wawancara subjek HS mengungkapkan responsnya ketika ada yang meminta bantuannya, subjek HS sangat bersedia untuk membantu jika tidak bisa bisa pun subjek sering merasa bersalah. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B5-B10, yaitu:

*“Respon ku Ketika teman minta bantuan, ku bantui ko, eh ini Bahasa banjar ja pang. Kalonya aku bisa ku bantu kalonya aku kada bisa ku padahi maaflah aku kada kawa membantu misalnya aku ada hauran atau ada keperluan yang lain keyitu pang biasanya”.*⁵

⁵Wawancara Subjek HS, UIN Antasari Banjarmasin, 28 Mei 2023.

Subjek juga mengungkapkan perasaannya ketika bisa menolong orang yang membutuhkan, subjek merasa senang dan subjek merasa orang nyaman berteman dengan subjek, sesuai dengan verbatim wawancara nomor B15-B17, yaitu:

*“Senang aku, hati ku kaya kaya nyaman kayatu, kaya perasaanku orang tu kaya lebih lebih nyaman kayatu nah bakawan wan aku, kayitu sih.”*⁶

Subjek pun mengungkapkan bahwa dirinya bersedia untuk berbagi dengan orang yang memerlukan, tanpa berpikir panjang lebar subjek mengambil keputusan untuk berbagi. Hal ini sesuai dengan wawancara verbatim nomor B21-B24, yaitu:

*“Kalonya itu bisa dibagi, bagi kalo nya orang perlu kalo bisa dibagi keyitu nah, dengan senang hati aku membagi nya lawan orang lain apalagi kawan ibaratnya yang memerlukan itu.”*⁷

b. Dimensi Kerjasama

Subjek HS mengungkap bahwa jika ada teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok yang memerlukan kerjasama, subjek HS ikut serta membantu dalam mencari solusi dan menyelesaikannya bersama-sama. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan untuk tugas individu subjek HS pun juga bersedia membantu tugas individu temannya walaupun tidak semaksimal tugas kelompok dalam membantu berkontribusi. Hal ini sesuai dengan wawancara verbatim nomor B28-B32, yaitu:

*“Dibantu kan namanya tugas kelompok, jadikan sama-sama. Kalonya tugas masing-masing itu dibantu jua cuma kan lebih kedirinya pribadi kayitu. Kalonya bekelompok kan memang saling membantu satu kelompok.”*⁸

⁶Wawancara Subjek HS, UIN Antasari Banjarmasin, 28 Mei 2023.

⁷Wawancara Subjek HS, UIN Antasari Banjarmasin, 28 Mei 2023.

⁸Wawancara Subjek HS, UIN Antasari Banjarmasin, 28 Mei 2023.

Subjek HS sangat menghargai kontribusi orang lain, subjek HS selalu berusaha dalam menghargai setiap peran atau keikutsertaan kontribusi yang dilakukan oleh orang lain, tidak memandang besar atau kecil peran orang tersebut. Hal ini sesuai dengan wawancara verbatim nomor B35-B41, yaitu:

“Ya diapresiasi ae, kaya wiihh hebatnya ihh makasih lah sudah berkontribusi sudah membantui, misalnya inya memberikan ide dalam suatu Kerjasama itu ya didengarkan dulu apa idenya, ditampung dulu dibicarakan lawan kawan yang lain kalo pas aja ya dipakai idenya. kalo ada duit tukarkan makan. Hhee”⁹

Subjek HS tidak memaksakan idenya untuk diterima teman sekelompoknya. ketika menemukan perbedaan pendapat dalam mengerjakan tugas secara kerjasama, subjek HS selalu menghindari berselisih paham dengan rekan kerjasamanya. Hal ini sesuai dengan wawancara verbatim nomor 45-52, yaitu:

“Kada memaksakan pemikiran sorang pang, kalonya misalnya pemikiran kawan tadi tuh kawa jua harus sorang ambil kayitu ya digabungkan ae diterima kayitu nah. Kada memaksakan kehendak sorang. Supaya tidak terjadi cekcok antara dua orang tadi kalonya berdua, kalonya semuanya kan ya pasti dibicarakan semuanya.”¹⁰

c. Dimensi Menyumbang

Subjek HS menceritakan pengalamannya dalam menyumbangkan sesuatu yang dimilikinya baik itu untuk kebutuhan organisasi atau individu. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B74-B79, yaitu:

“Bisi pengalaman terkadang misalnya ada di organisasi tuh yang memerlukan pikiran kalo aku ada ide ku tambahkan kalo misalnya lagi lawan kawan kalo kawan handak makan misalnya kadada duit hhe ya sorang ada duit dibantui. Semacam itu-itu aja pang.”¹¹

⁹Wawancara Subjek HS, UIN Antasari Banjarmasin, 28 Mei 2023.

¹⁰Wawancara Subjek HS, UIN Antasari Banjarmasin, 28 Mei 2023.

¹¹Wawancara Subjek HS, UIN Antasari Banjarmasin, 28 Mei 2023

Subjek HS mengatakan bahwa subjek senang bisa membantu orang orang, ada rasa kepuasan tersendiri dan merasa bermanfaat untuk orang lain. Dan karena hal tersebut subjek selalau terdorong untuk membantu dan memberi orang terus. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B83-B87, yaitu:

“Senang. Apalagi kalo yang kita berikan tuh waktu kita memberikan tuh orang tu kaya senang kaya nyaman jadi sorang tu kaya puas lo kaya handak lagi kayitu nah kaya ketuju memberi kaya handak lagi membantui kaitu.”¹²

d. Dimensi Menolong

Subjek HS menyadari bahwa manusia itu fitrahnya memang saling menolong satu sama lain. Dan subjek juga terdorong untuk membantu sesame nya karena memposisikan jika subjek yang berada dipososi sulit itu. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B90-B96, yaitu:

“Ya sama jawabannya kaya tadi, kan kita membayangkan lo kalo seandainya kita ada diposisi orang tu nah lagi kesulitan terus orang kadada yang membantui nya kayapa rasanya. Jadi otomatis ketika melihat kawan kesulitan atau kesusahan bantu semampunya kaitu nah, misanya kada kawa membantu ya doakan ae. Hhe¹³

Subjek HS menceritakan langkah utama yang sering dia gunakan saat subjek menemui ada beberapa orang yang meminta bantuan subjek sekaligus. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B100-B109, yaitu:

“Eem dibantu yang mana yang paling membutuhkan dulu yang pertama kayitu nah, misalnya yang A perlu banar yang A dulu yang dibantu misalnya kawa yang B yang C nih kena-kena ya setelah yang A tuh, kalonya ketiganya langsung nih urgen banar semuanya ketiganya nih bapadah ae kayapa yo maksudnya tuh tunggal dikitan ae masing-masing membantu kada kawa jua memaksa diri kita kayitu nah. Diri kita satu aja jaka kawa dibagi-bagi kayitu pang”¹⁴

¹²Wawancara Subjek HS, UIN Antasari Banjarmasin, 28 Mei 2023.

¹³Wawancara Subjek HS, UIN Antasari Banjarmasin, 28 Mei 2023.

¹⁴Wawancara Subjek HS, UIN Antasari Banjarmasin, 28 Mei 2023.

Subjek mengungkapkan pengalaman subjek HS saat mengatasi rasa enggan untuk menolong orang lain, walaupun ada rasa ketidaknyamanan pribadi subjek tetap menolong orang tersebut, subjek mengaku walaupun pernah kacewa dan tidak enak hati tapi hati nurani selalu terdorong untuk membantu. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B114-B125, yaitu:

“Emh pernah. Misalnya kan orang yang minta bantuan ke kita tu orangnya yang mungkin yang pernah membuat kita sangkal kah pernah terjadi cekcok sama kita, orang itu kalonya dibantu tu kada tahu terima kasih eem ya kayitu pang lihati pribadi diri orangnya dulu kalo orangnya memang anu ya kada papa ai membantu kayitu nah. Kalo orangnya dasar agak lain hhe pasti ada rasa kada nyaman. Tapi kan kita kada kawa jua mendustai dihati nurani tu ada jua niat handak menolong, tapi rasa kada nyaman jua lawan diri orangnya lawan sifat inya.”¹⁵

e. Dimensi Kejujuran

Subjek HS mengungkapkan bahwa kejujuran adalah prinsip yang utama yang subjek pegang dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun, karena bagi subjek kejujuran itu sangat berpengaruh dengan kehidupan sehari-hari dan masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B133-B144, yaitu:

“Penting banar pang perasaan ku lo, apalagi kalo dari ranah pertama tu keluarga. Keluarga kan yang paling dekat lawan kita lo misalnya sekali nih kada jujur kada cuma keluarga ja pang seberataan orang kayitu nah sekali kada jujur kan orang kada percaya lagi lawan sorang. Dan itu pang yang ku pegang sampai saat ini kayitu nah. Biar pahit harus jujur kayitu nah daripada ditutup-tutupi kena tebongkar jua, timbul kan kaya misalnya lawan kawan inya kada jujur timbul tahu dari orang lain timbul kada bakawanan, misalnya lawan keluarga timbul renggang.”¹⁶

Subjek HS tidak terima ketika melihat seseorang berbuat kecurangan, dan subjek menanyakan alasan orang tersebut bisa berbuat curang dan berusaha untuk

¹⁵Wawancara Subjek HS, UIN Antasari Banjarmasin, 28 Mei 2023.

¹⁶Wawancara subjek HS, UIN Antasari Banjarmasin, 1 Juni 2023.

memperingatkan orang tersebut bahwa berbuat curang itu tidak boleh. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B148-B155, yaitu:

“Sarik aku. Misalnya itu fatal kayitu nah misalnya masih kawa masih biasa-biasa ja masih netral kayitu nah ya ku padahi ja urangnya urang yang membuat kecurangan tu nah kenapa ikam keyini-keyini kaya diberi sanksi kayitu orang nya dipanderi kada boleh kayini. Tapi kecewa pang dulu.”¹⁷

Subjek HS tidak keberatan jika ada yang berbohong atau tidak jujur terhadap dirinya karena menurut subjek hal itu tidak merugikan dirinya, justru itu merugikan diri orang yang tidak jujur itu sendiri karena orang lain bisa tidak percaya lain terhadap dirinya dikemudian hari. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B166-B176, yaitu:

“Sebenarnya mun orang itu kada jujur lawan aku kada rugi pang gasan aku kayitu nah sama ja lawan inya mendustai dirinya sorang kayitu nah. Kalonya kada jujur lawan aku paling kenapa aku jadi percaya kayitu nah mun lawan inya kan iya tadih kalonya kada jujur inya jua yang rugi kayitu nah kalonya di aku ya paling sarik-sarik dikit aja kayitu nah kenapa garang musti bedusta meanu urang kada jujur kayitu nah gasan apa paling mencari tahu kayitu ja kenapa garang jadi bedusta.”¹⁸

f. Dimensi Kedermawanan

Menurut subjek HS dermawan itu orang yang suka menolong, murah hati. Dan sikap dermawan itu harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B180-B187, yaitu:

“Dermawan tu orang yang suka menolong murah hati sering membantui orang. Bistu karena kan kita sebagai insan manusiaaa hhe dunia kan harus saling tolong menolong. Kalo handak dibantu orang ya bantu orang kan hidup bersosialisasi keyitu. Mun kada handak kayitu kada usah bersosialisasi. Hhi”¹⁹

¹⁷Wawancara subjek HS, UIN Antasari Banjarmasin, 1 Juni 2023.

¹⁸Wawancara subjek HS, UIN Antasari Banjarmasin, 1 Juni 2023.

¹⁹Wawancara subjek HS, UIN Antasari Banjarmasin, 1 Juni 2023.

Subjek dalam membantu orang lain tidak memandang orang itu harus orang yang dikenal subjek atau tidak. Menurut subjek sebagai sesama makhluk Tuhan harus saling tolong menolong. Hal ini sesuai dengan wawancara verbatim nomor B191-B204, yaitu:

“Ya kayitu pang kan tadikan manusia harus saling tolong menolong. Biar kenal kah kada kah mun kita kawa membantu ya dibantu, kan kita kada tahu pas kita ada masalah misal dijalan nih kan kita kada kenal lawan urang pas kita ada masalah, pas urang kada hakun membantui jua kada kenal aku jah lo kayitu. Ibaratnya mun kita handak membantu urang tu harus kah tahu dulu kita inya tu siapa kayitu pang menurut ku. Jadi siapa aja kayitu nah yang handak di tolong yang handak minta bantuan misalnya sorang kawa, misalnya kada kawa ya kada kawa memastikan pang misalnya lawan orang dekat kan berarti semampunya harus kawa.”²⁰

Subjek merasa senang bisa beranfaat bagi orang yang membutuhkan bantuannya. Hal ini sesuai wawancara verbatim nomor B208-B210, yaitu:

“Nyaman, senang. Kaya menjalani hari-hari tu kaya lebih plong kayitu kaya senang ai kayitu nah bisa jadi bermanfaat buat orang lain.”²¹

Dalam hal ini peneliti juga mewawancarai informan ZN untuk lebih mendapatkan hasil data yang lebih akurat mengenai subjek HS, informan ZN mengatakan bahwa ZN sering melihat subjek HS berbagi dengan orang yang membutuhkan, serta selalu ingin membantu orang yang selalu dalam kesulitan.

2. Subjek NH

Wawancara dan observasi dengan subjek NH dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada tanggal 31 mei 2023 dan 1 juni 2023 dengan lokasi di apung Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

²⁰Wawancara subjek HS, UIN Antasari Banjarmasin, 1 Juni 2023.

²¹Wawancara subjek HS, UIN Antasari Banjarmasin, 1 Juni 2023.

Adapun hasil dari penelitian subjek HS berdasarkan dimensi per dimensi dari aspek perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen.

a. Dimensi Berbagi

Subjek NH merupakan seseorang yang jika ada orang lain membutuhkan bantuan subjek tanpa pikir panjang langsung meberikan bantuan, jika subjek tidak bisapun subjek pasti mencarikan orang lain yang bisa membantu orang tersebut. Subjek NH juga merasa senang ketika bisa membantu orang yang sedang dalam kesulitan, hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B3-B8, yaitu:

“Emmm responnya yaa langsung memberi bantuan apabila bisa memberi bantuan, kalo misalnya tidak bisa membantu pun kadang dikasih opsi keteman yang lain. Supaya teman yang minta bantuan dapat em apa yaa bisa terbantu lah gitu yaa.”²²

Subjek NH jika memiliki sesuatu yang dapat dibagi baik itu berupa barang uang, ataupun informasi subjek dengan sukarela membaginya kepada siapapun yang membutuhkan tanpa terkecuali. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B24-B28, yaitu:

“Oooya misalnya mau dibagi gitu kah, kalo misalnya dirasa lebih dan teman kita ada yang membutuhkan dan kita liat yaa dibagi aja gak papa dan senang aja tanpa ada paksaan gitu.”²³

b. Dimensi Kerjasama

Subjek orang yang sangat bertanggung jawab dengan tugas kelompok, jika ada teman dalam satu kelompok yang kesulitan dalam menyelesaikan pasti dicari solusinya sama-sama, jika ada perbedaan pendapat dengan teman kerjasamanya subjek selalu mencari jalan tengahnya agar menjadi satu tujuan. Subjek HN juga

²²Wawancara subjek NH, UIN Antasari Banjarmasin, 31 Mei 2023.

²³Wawancara subjek NH, UIN Antasari Banjarmasin, 31 Mei 2023.

seseorang yang sangat menghargai peran atau kontribusi rekan kerjasamanya. Hal ini sesuai dengan wawancara verbatim nomor B39-B47, yaitu:

“Gimana ya, emm jadi apa ya kalo misalnya teman kita membantu dan berkontribusi dengan sesuatu yang biasanya, kita buat ya kita juga menghargainya dengan apa ya sesuai dengan, kadang misalnya dengan hitungan nominal ya kalo misalnya dengan uang bekerja gitu ya kontribusinya yaa kita kasih upah kalo gitu misal dalam pekerjaan.”²⁴

c. Dimensi Menyumbang

Subjek NH menceritakan pengalamannya ketika menyumbang, subjek pernah menjadi sukarelawan ketika banjir, bukan hanya tenaga yang subjek sumbangkan materi pun juga tidak ketinggalan. Subjek setelah menyumbang dan melakukan suatu kebaikan kepada orang lain subjek merasa senang ada rasa kepuasan tersendiri dalam diri subjek. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B72-B76, yaitu:

“Ada pernah, emm sukarelawan bencana waktu banjir juga pernah kita tapi kita pasang badan ya, pakaian pernah bersama teman-teman terus uang emm uang buat korban bencana juga pernah.”²⁵

d. Dimensi Menolong

Walaupun subjek ada rasa enggan terhadap seseorang yang ditolongnya, tetapi subjek tetap menolong. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B102-B111, yaitu:

“Pernah, pasti adalah cuman kadang ee boleh ditolak kah atau maksudnya padahal dia minta bantuan tapi kita gak mau gitu kah, oo gak ikhlas gitu ya jadinya, oo ada pernahh karena gak enak nolak jadinya kita yaa ngebantuin tapi ngebantuin nya gak ikhlas-ikhlas banget gitu ada hhe”²⁶

e. Dimensi Kejujuran

²⁴Wawancara subjek NH, UIN Antasari Banjarmasin, 31 Mei 2023.

²⁵Wawancara subjek NH, UIN Antasari Banjarmasin, 31 Mei 2023.

²⁶Wawancara subjek NH, UIN Antasari Banjarmasin, 31 Mei 2023.

Bagi Subjek NH kejujuran itu paling utama, apalagi dalam hubungan teman, keluarga dan sahabat. Hal itu sesuai dengan verbatim wawancara nomor B117-B121, yaitu:

“Penting banget sih, kejujuran jujur itu penting banget Cuma gimana ya bohong itu juga gak bisa ditutupin ya tapi kalo antara teman keluarga jujur itu paling utama sih sama sahabat.”²⁷

Subjek NH tidak akan menghakimi terlebih dahulu orang yang subjek lihat berbuat curang atau tidak jujur, akan tetapi subjek menanyakan dulu alasan orang tidak jujur tersebut. Sama halnya ketika subjek menanggapi orang yang tidak jujur terhadap subjek, subjek tidak langsung marah atau menghakiminya. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B132-B136, yaitu:

“Pertama gimana ya responnya ya, mau marah gak bisa ya emm di ajak ngobrol aja ya ajak ngomong terus dicari tahu alasannya kenapa jadi gak jujur, sikapnya ya biasa aja.”²⁸

f. Dimensi Kedermawanan

Menurut subjek NH dermawan itu bukan hanya orang kaya yang bisa melakukannya, orang biasa dengan finansial sederhana pun bisa dikatakan sebagai orang yang dermawan. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B140-B149, yaitu:

“Ee dermawan ini macam-macam ya maksudnya em tanpa kecuali orang yang kaya orang yang biasa pun bisa dermawan ya misalnya berbagi dengan sesama dengan apa yang dia punya seadanya misalnya dia berbagi, terus ee selalu baik dengan semua orang selalu ramah tidak bisa berbuat banyak misalnya tidak bisa memberi finansial kita bisa beri tenaga buat orang lain kaya gitu itu menurut ku.”²⁹

²⁷Wawancara Subjek NH, UIN Antasari Banjarmasin, 1 Juni 2023.

²⁸Wawancara Subjek NH, UIN Antasari Banjarmasin, 1 Juni 2023.

²⁹Wawancara Subjek NH, UIN Antasari Banjarmasin, 1 Juni 2023.

Subjek NH juga mengungkapkan bahwa kedermawanan dalam kehidupan sehari-hari itu adalah hal yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B152-B156, yaitu:

“Penting banget, eem salah satunya misalnya dermawan itu yaa apa ya, ya berbuat baik ya mungkin see hay, senyum ke orang selalu berbuat em apa ya, gak apatis sih.”³⁰

Subjek NH mengungkap setelah berbuat baik terhadap orang subjek merasa senang, subjek NH juga mengatakan bahwa berbuat baik dengan orang yang tidak kita kenal adalah salah satu kunci hubungan yang baik. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B160-B170, yaitu:

“Emm berbuat baik ke orang yang tanpa dikenal, ya karena menurut aku berbuat baik tanpa mengenal orang itu salah satu ee kunci relasi yang bagus buat kita kedepannya, karena kita gak tau dikemudian hari kan kita bisa ketemu lagi nih kalo misalnya kita udah pernah senyum ke orang itu dan pernah baik ya orang itu bakal ingat juga walaupun gak terlalu diingat banget, setidaknya orang meresponnya juga bagus.”³¹

Dalam suatu penelitian akan menjadi lebih relevan apabila adanya wawancara dengan seorang informan begitupun yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini peneliti juga menanyakan ke informan untuk lebih mengakuratkan jawaban dari subjek. Informan AA mengatakan bahwa subjek NH selalu ingin berbuat kebaikan kepada orang lain, apalagi jika subjek NH melihat ada seseorang yang kesulitan subjek NH selalu terdorong untuk membantu.

3. Subjek NA

³⁰Wawancara Subjek NH, UIN Antasari Banjarmasin, 1 Juni 2023.

³¹Wawancara Subjek NH, UIN Antasari Banjarmasin, 1 Juni 2023.

Wawancara dan observasi dengan subjek NA dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada tanggal 30 Mei 2023 dan 1 Juni 2023 dengan lokasi di apung Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

Adapun hasil dari penelitian subjek NA berdasarkan dimensi per dimensi dari aspek perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen.

a. Dimensi Berbagi

Subjek NA ketika ada yang meminta bantuan bersedia untuk membantu dan merasa senang jika bisa membantu orang yang membutuhkan bantuan subjek merasa puas. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B10-11, yaitu:

“Merasa puas, karena melihat orang bahagia itu kita jadi ikut merasa bahagia.”³²

Subjek NA selalu bersedia untuk membagikan apa yang di miliknya jika ada yang memerlukan, walaupun subjek juga membutuhkannya. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B15-B19, yaitu:

“Uluh kasihkan kalo orang itu sangat membutuhkan karena ee misalnya kan kita tu ada biasanya tu kita kada tapi membutuhkan banar tapi orang itu membutuhkan banar jadi dikasihkan aja.”³³

b. Dimensi Kerjasama

Subjek NA dalam hal kerjasama jika ada teman yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas bersama, tidak terlalu memaksakan untuk memberi bantuan, subjek mengungkap jika bisa dibantu subjek bantu namun jika tidak bisa subjek sarankan untuk mencari bantuan kepada teman yang lebih ahli dalam hal itu. Hal itu sesuai dengan wawancara verbatim nomor B27-B29, yaitu:

³²Wawancara Subjek NA, UIN Antasari Banjarmasin, 30 Mei 2023.

³³Wawancara Subjek NA, UIN Antasari Banjarmasin, 30 Mei 2023.

“Eem mun ulun bisa ulun tolongi mun ulun belum bisa ulun carikan kawan yang lebih bisa.”³⁴

Subjek NA mengungkapkan cara subjek menghargai jika ada orang yang berperan dalam tugas kerjasama, misalnya dengan memberikan suatu ide subjek dengan senang hati menerima dan melakukan musyawarah dengan semua anggota kelompoknya, agar semuanya menjadi suatu tujuan. Begitu juga jika terdapat perbedaan pendapat atau pemahaman dalam menyelesaikan tugas yang memerlukan Kerjasama. Hal itu sesuai dengan verbatim wawancara nomor B32-B36, yaitu:

“Ohh misalnya kaya orang memberikan pendapat kayitu kah, terima aja dulu kalonya jarnya bagus lanjutkan munnya kan kita tu disitu ada musyawarah nah di situ dibicarakan lagi supaya jadi satu tujuan.”³⁵

c. Dimensi Menyumbang

Subjek NA mengungkapkan setelah berbuat kebaikan kepada orang lain subjek merasakan kebahagiaan. Hal itu lah yang mendorong subjek NA untuk selalu berbuat kebaikan. Hal ini sesuai dengan wawancara verbatim nomor B50-B60, yaitu:

“Kalonya ulun, kita tukan kalo kita tu membantu orang pasti ada kepuasan dari hati kita karena kalo kita tu kalo menolong orang tapi tidak membutuhkan balasan dari orang itu karena ulun tu di ajari kalo kita menyenangkan hati orang pasti Allah tu kena menyenangkan hati kita jua. Asal kita tulus meanunya jangan ada apa, jangan ada rasa pamrih jangan ada rasa iih kita tu sudah kayini-kayini, jadi niat dari hati kalo mau menolong ya menolong jangan ragu.”³⁶

Subjek NA menceritakan pengalaman subjek saat menyumbangkan sesuatu yang dapat di bagikan kepada orang yang membutuhkan baik untuk kelompok

³⁴Wawancara Subjek NA, UIN Antasari Banjarmasin, 30 Mei 2023.

³⁵Wawancara Subjek NA, UIN Antasari Banjarmasin, 30 Mei 2023.

³⁶Wawancara Subjek NA, UIN Antasari Banjarmasin, 30 Mei 2023.

ataupun individu. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B65-B79, yaitu:

“Kalo ke organisasi ada kalo ke individu ada. Kalonya organisasi itu kada organisasi ulun boleh ai lo, misalnya organisasi abah ulun nah ulun umpat pas banjir ulun umpat menyumbangkan tenaga pas yang banjir tu umpat turun kelapangan dan ulun melihat situasinya oo jar ulun banyak orang yang lebih membutuhkan daripada kita yang sangat membutuhkan bantuan kita, disitu ulun merasa puas bisa membantu buhan sidin kayitu nah. Kalo dari individu biasanya dari kawan, ee itu kalo ulun bisa ulun bantu kalonya kada ya kada. Tapi, ulun biasanya tu kalo urang minta tolong ulun yang bedahulu jadi kaya ketinggian peka nya ka ai. Hhee”³⁷

Subjek NA mengaku merasa senang dan lebih ringan dalam melakukan aktivitas sehari-hari setelah berbuat baik kepada orang lain. Hal ini sesuai verbatim wawancara nomor B83-B85, yaitu:

“Senang, merasa bermanfaat untuk orang lain, dan lebih ringan dalam menjalani aktivitas setelah membantu orang lain.”³⁸

d. Dimensi Menolong

Subjek NA mengaku muncul dorongan untuk menolong orang lain itu muncul dengan sendirinya, dan menyadari bahwa subjek juga pasti membutuhkan bantuan orang lain. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B89-B92, yaitu:

“Karena ya terdorong sorangan aja kadada alasan apa-apa, Cuma membayangkan misalnya ada diposisi orang itu dan kadada yang mau menolong kayapa rasanya.”³⁹

Subjek NA mengungkapkan jika dirinya diminta bantuan sekaligus dalam satu waktu, subjek NA mengutamakan untuk membantu masalah yang lebih berat

³⁷Wawancara Subjek NA, UIN Antasari Banjarmasin, 30 Mei 2023.

³⁸Wawancara Subjek NA, UIN Antasari Banjarmasin, 30 Mei 2023.

³⁹Wawancara Subjek NA, UIN Antasari Banjarmasin, 30 Mei 2023.

dulu baru yang lainnya. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B96-B102, yaitu:

“Yang paling utama keluarga, karena memprioritaskan orang bedahulu lo atau orang yang pertama kita lihat. Tapi dilihat dulu orang yang pertama ni lebih kah yang kita bantu atau kawa ja inya sorangan meanu jadi yang lebih sangat inya sangat membutuhkan dulu.”⁴⁰

Subjek NA mengungkapkan bahwa subjek merasa malu jika ada orang yang meminta bantuan kepada subjek sementara orang itu pernah membuat subjek merasa enggan atau tidak enak hati. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B107-B111, yaitu:

“Pernah kayitu tapi ulun biasanya kaya rasa supan kok inya bisa minta tolong lawan ulun. Ee ulun pasti menolong dan kada pernah ulun menolak ka ai kadada jua dalam hati ulun tolong kada tolong kada, ya sudah ai.”⁴¹

e. Dimensi Kejujuran

Subjek NA mengungkap bahwa subjek selalu mengutamakan kejujuran. Walaupun subjek juga tidak memungkiri adanya ketidakjujuran, subjek menyadari yang namanya manusia pasti juga ada khilafnya, tapi dalam wawancara tersebut subjek meyakinkan lagi bahwa untuk diri subjek pribadi subjek selalu mengutamakan kejujuran. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B120-B128, yaitu:

“Sangat penting, kejujuran tu sangat penting ka ai mun kada jujur tu sulit untuk menjalankan semua apa yang handak kita beri kepercayaan habis tu inya kada jujur, ulun jujur tu nomor satu. Soalnya, jujur tu, Namanya manusia lo ka, kadang ada khilafnya jua keyini-keyini. Tapi dari ulun dilajari tu pertama kejujuran dimana pun posisi kita lebih baik jujur aja sudah keyitu.”⁴²

⁴⁰Wawancara Subjek NA, UIN Antasari Banjarmasin, 30 Mei 2023.

⁴¹Wawancara Subjek NA, UIN Antasari Banjarmasin, 30 Mei 2023.

⁴²Wawancara Subjek NA, UIN Antasari Banjarmasin, 1 Juni 2023.

Subjek mengungkapkan jika dirinya melihat orang berbuat kecurangan atau ketidakjujuran subjek langsung menegurnya namun tidak ditempat umum. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B132-B138, yaitu:

“Kalo ulun langsung ulun tagur orangnya tapi kada dihadapan orang mun dari ulun ulun chat atau dengan cara yang lainnya. Bisa jua ulun melihat tapi biar ai sudah inya jua kayitu kalo orang nya tidak terlalu berpengaruh buat ulun, tapi kalo misalnya kaya ading ulun kah, apa kenapa jadi keyini.”⁴³

Subjek NA mengatakan tidak marah jika ada orang yang tidak jujur terhadap subjek karena menurut subjek hal itu tidak merugikan subjek. Subjek juga menambahkan bahwa yang penting subjek selalu mengutamakan kejujuran dalam hal apapun. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B141-B143, yaitu:

“Dahulu ulun sarik sih tapi wahini ya sudah ai, ya karena inya jua yang kada ju jur kayitu nah jadi sudahai dah ee asal kada sorang.”⁴⁴

f. Dimensi Kedermawanan

Subjek NA bersedia menolong siapapun yang dalam kesulitan apalagi kalau hak itu terjadi dengan keluarga subjek. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B147-B157, yaitu:

“Kan sebenarnya tujuan kita hidup tu untuk ee apa tujuan kita bermanfaat untuk orang lain, emm ulun walaupun nyawa ulun yang diambil lebih baik ulun daripada keluarga ulun, kalo Allah nya ridho ulun kayitu kan semua keputusan itu kan ada pada keluarga jadi ulun pokoknya kalo bisa menolong tolong lah tapi jangan jua yang memaksakan diri untuk menolong orang, itu menyiksa diri jua. Jadi ulun rela berkorban demi orang-orang yang sangat membutuhkan.”⁴⁵

Subjek NA selalu terdorong untuk melakukan kebaikan walaupun subjek juga bingung dorongan itu muncul dari mana. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B161-B168, yaitu:

⁴³Wawancara Subjek NA, UIN Antasari Banjarmasin, 1 Juni 2023.

⁴⁴Wawancara Subjek NA, UIN Antasari Banjarmasin, 1 Juni 2023.

⁴⁵Wawancara Subjek NA, UIN Antasari Banjarmasin, 1 Juni 2023.

“Dorongannya tu banyak si ka, karena kita tu kalo bisa siapapun kita tolong kalo dia lagi sangat membutuhkan pertolongan kayitu apapum itu.hhee ada ja dorongannya, ulun tu kadang bingung jua ka ai ulun ni. Tapi ulun tu jua kadang kalo orang minta tolong tapi ulun tahu itu jadi mudarot atau inya menyalah gunakan pertolongan itu kada ulun.”⁴⁶

Subjek NA mengaku sangat senang setelah berbuat kebaikan kepada orang yang membutuhkan bantuan, subjek juga mengatakan ibu subjek adalah panutan subjek untuk selalu berbuat dermawan kepada orang disekitar. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B172-B181, yaitu:

“Kalo ulun sudah menolong urang tu senang banar puas melihat orang senang walaupun ulun kada senang. Hheee kada si ka ai, kadang ulun bingung jua ulun kenapa orang tu yu jadiii eh kaya ulun ni lo kok ulun semudah itu sih ulun menolong orang tapi itu jar abah bagus jar,hhe jika kawa tu beretaan dah ditolongi ulun belajar dari mama sih, mama tu jadi panutan ulun tentang kedermawanan sidin.”⁴⁷

Begitupun yang dilakukan peneliti kepada subjek NA untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat maka peneliti juga melakukan wawancara ke informan AS, informan mengatakan bahwa yang dilakukan oleh subjek NA ketika sedang menyaksikan ada orang yang memerlukan bantuannya atau membutuhkan suatu informasi darinya maka subjek tanpa berpikir Panjang subjek NA langsung menolong, namun informan AS mengatakan jika dalam hal Kerjasama dalam suatu tugas subjek NA kurang dapat berperan.

4. Subjek SF

Wawancara dan observasi dengan subjek SF dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada tanggal 29 Mei 2023 dan 30 Mei 2023 dengan lokasi di apung Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

⁴⁶Wawancara Subjek NA, UIN Antasari Banjarmasin, 1 Juni 2023.

⁴⁷Wawancara Subjek NA, UIN Antasari Banjarmasin, 1 Juni 2023.

Adapun hasil dari penelitian subjek SF berdasarkan dimensi per dimensi dari aspek perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen.

a. Dimensi Berbagi

Subjek SF mengungkapkan hal jika subjek dibutuhkan pertolongan subjek bersedia membantu jika bisa. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B3-B6, yaitu:

“Apabila teman saya membutuhkan bantuan selama itu bisa saya bantu, saya bantu. Apabila saya ee merasa tidak bisa membantu saya minta maaf.”⁴⁸

Subjek SF mengungkap perasaannya setelah dapat berbagi dengan orang yang membutuhkan bantuannya, subjek merasa perasaan senang itu datang secara tiba-tiba karena bisa bermanfaat untuk orang lain. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B9-B13, yaitu:

“Saya merasa senang itu karena ee perasaan senang nya tu datang secara tiba-tiba am. Kenapa saya jadi merasa senang tu karena saya merasa jadi orang yang bermanfaat yang bisa menolong buat orang lain.”⁴⁹

Subjek SF bersedia dengan senang hati untuk membagi apa yang di miliknya kepada orang yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B17-B19, yaitu:

“Ee apabila hal itu bisa saya bagi dengan senang hati saya membaginya kepada orang lain.”⁵⁰

b. Dimensi Kerjasama

Subjek SF mengungkap jika tugas kelompok itu dikerjakan sama-sama. Jika ada teman dalam satu kelompoknya kesulitan dalam menyelesaikan tugas bersama

⁴⁸Wawancara Subjek SF, UIN Antasari Banjarmasin, 29 Mei 2023.

⁴⁹Wawancara Subjek SF, UIN Antasari Banjarmasin, 29 Mei 2023.

⁵⁰Wawancara Subjek SF, UIN Antasari Banjarmasin, 29 Mei 2023.

maka subjek beserta rekannya yang lain mencari solusinya dan mengerjakannya sama-sama hingga selesai. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B23-B26, yaitu:

“Dalam tugas kelompok pastikan kita harus mee mengerjakan sama-sama, jadi apabila dia merasa kesulitan ya kita cari solusi, kita lakukan kita kerjakan sama-sama.”⁵¹

Subjek SF dalam menghargai kontribusi orang lain dalam Kerjasama dengan cara mendukung dan dengan senang hati menerima ide yang diberikan. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B29-B31, yaitu:

“Ee saya dukung saya support apabila dia memberikan ide, saya terima idenya dengan baik.”⁵²

Subjek SF menghadapi jika mendapatkan perbedaan pendapat atau perbedaan pemahaman antar rekan kerjasama maka subjek dengan cepat mencari solusinya tanpa mengalahkan salah satu pihak yang memberikan pendapat tersebut.

Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B36-B40, yaitu:

“Kita cari sisi tengahnya apabila em masalahnya bisa diselesaikan dengan tidak me dengan tidak apa tuh mengalahkan salah satu pihak, apabila bisa kita ambil tengah-tengah kenapa tidak.”⁵³

c. Dimensi Menyumbang

Subjek SF mengaku dorongan menyumbang karena saat itu subjek bisa melakukannya, dan subjek juga mengatakan subjek lebih sering menyumbang berupa materi seperti uang. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B50-B51, yaitu:

“Ada, ee lebih seringnya ke ee uang atau materi, iya udah.”⁵⁴

⁵¹Wawancara Subjek SF, UIN Antasari Banjarmasin, 29 Mei 2023.

⁵²Wawancara Subjek SF, UIN Antasari Banjarmasin, 29 Mei 2023.

⁵³Wawancara Subjek SF, UIN Antasari Banjarmasin, 29 Mei 2023.

⁵⁴Wawancara Subjek SF, UIN Antasari Banjarmasin, 29 Mei 2023.

Subjek SF merasa dibutuhkan oleh orang lain setelah subjek bisa berbuat kebaikan kepada orang membutuhkan tersebut, hal itu yang membuat subjek merasa senang. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B55-B59, yaitu:

“Saya merasa senang, setelah saya melakukan ee pertolongan kebaikan kepada orang lain saya merasa diri saya bermanfaat merasa ee saya diperlukan itu yang membuat saya senang.”⁵⁵

d. Dimensi Menolong

Subjek SF menceritakan dorongannya untuk menolong orang lain, karena subjek sering memposisikan dirinya jika berada dalam posisi sulit tersebut. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B63-B65, yaitu:

“Ee saya sering berpikir, apabila saya ada diposisi mereka bagaimananaa dengan keadaan saya, seperti itu.”⁵⁶

Subjek SF mengungkapkan ketika dihadapkan dengan kondisi dirinya dibutuhkan pertolongan dalam satu sekaligus, subjek mengutamakan yang paling memungkinkan dan yang paling dekat dengan subjek terlebih dahulu baru menolong yang lainnya. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B69-B75, yaitu:

“Apabila saya bisa bantu dengan orang terdekat ya orang terdekat dulu, ibaratnya kelaurga saya bantu keluarga saya dulu atau ibaratnya ee jarak yang mana jarak itu bisa saya tempuh lebih awal yang dekat dulu yang saya usahakan, selanjutnya baru ketempat atau orang selanjutnya seperti itu.”⁵⁷

Subjek mengaku merasa enggan untuk menolong seseorang ketika orang itu tidak memberikan timbal balik kepada subjek. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B80-B85, yaitu:

“Pernah, kaya merasa enggan mungkin karena saya pernah menolong orang itu tapi ternyata orang itu tidak mempunyai ee timbal balik dengan saya

⁵⁵Wawancara Subjek SF, UIN Antasari Banjarmasin, 29 Mei 2023.

⁵⁶Wawancara Subjek SF, UIN Antasari Banjarmasin, 29 Mei 2023.

⁵⁷Wawancara Subjek SF, UIN Antasari Banjarmasin, 29 Mei 2023.

dengan hal yang lebih baik lagi. Yang membuat saya mungkin saya merasa jera untuk melakukan kebaikan kepada dia.”⁵⁸

e. Dimensi Kejujuran

Subjek SF sangat mengutamakan kejujuran dalam suatu hubungan, menurut subjek hal apapun itu harus jujur karena dalam suatu hubungan yang baik itu pasti didasari dengan kejujuran. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B89-B91, yaitu:

“Kejujuran dalam suatu hubungan menurut saya itu hal yang sangat penting, jujur itu lebih baik.”⁵⁹

Subjek SF saat melihat suatu kecurangan yang dilakukan oleh orang lain subjek merasa itu adalah hal yang biasa untuk zaman sekarang jika menurut subjek saat itu lebih baik diam maka subjek akan diam. Namun subjek juga mengungkapkan jika subjek dapat melakukan penolakan atau tindakan subjek akan melakukannya.

Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B95-B101, yaitu:

“Emm kalo dizaman sekarang ini, hal ketidak jujuran itu mungkin hal yang biasa, untuk dizaman yang sekarang jadi ee apabila hal itu menurut saya lebih baik saya diam lebih baik saya diam, kalau nya saya bisa bantu untuk melakukan penolakan atau suatu tindakan ya saya lakukan tindakan.”⁶⁰

Subjek SF mengaku marah jika dibohongi oleh orang lain, dan mungkin saja subjek sulit untuk percaya lagi dengan orang tersebut. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B104-B105, yaitu:

“Mungkin saya akan merasa kesal, marah. Iya cukup.”⁶¹

f. Dimensi kedermawanan

⁵⁸Wawancara Subjek SF, UIN Antasari Banjarmasin, 29 Mei 2023.

⁵⁹Wawancara Subjek SF, UIN Antasari Banjarmasin, 30 Mei 2023.

⁶⁰Wawancara Subjek SF, UIN Antasari Banjarmasin, 30 Mei 2023.

⁶¹Wawancara Subjek SF, UIN Antasari Banjarmasin, 30 Mei 2023.

Menurut subjek SF dermawanan itu ramah tamah, suka menolong orang yang kesulitan baik dalam hal materi maupun tenaga. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B109-B111, yaitu:

“Definisi dermawan itu baik hati ramah tamah mudah ee mudah menolong ee apanih tidak pelit dalam hal materi tenaga, yaa udah.”

Kemudian subjek mengungkapkan dorongan subjek melakukan tindakan kedermawanan terlepas dari status hubungan kedekatannya karena subjek sering merasa iba ketika melihat orang dalam keadaan kesulitan. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B119-B124, yaitu:

“Eem kalaunya saya sih, kalau nya orang itu masih bisa saya tolong ya saya tolong, walaupun orang itu terlepas dari hubungan dengan saya, kan mungkin karena saya merasa kasian merasa iba kalau saya ada diposisi itu.”⁶²

Subjek SF merasa senang setelah berbuat kebaikan kepada orang lain, dan berharap kedepannya bisa menolong orang terus dan lebih bermanfaat lagi bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B128-B130, yaitu:

“Saya senang ee semoga saya bisa menolong lagi saya bisa lebih bermanfaat lagi kepada semua orang.”⁶³

Peneliti juga melakukan hal yang sama yaitu melakukan wawancara kepada satu orang informan yaitu informan NS. Informan NS menceritakan bahwa subjek SF ketika sedang menyaksikan orang kesulitan subjek selalu terdorong dan merasa iba untuk menolong.

Berikut ini disajikan ringkasan hasil penelitian dalam bentuk tabel, yaitu:

Tabel 4.4 Ringkasan Perilaku Prososial Subjek

⁶²Wawancara Subjek SF, UIN Antasari Banjarmasin, 30 Mei 2023.

⁶³Wawancara Subjek SF, UIN Antasari Banjarmasin, 30 Mei 2023.

No	Gambaran Perilaku Prosocial	Subjek HS	Subjek NH	Subjek NA	Subjek SF
1.	Dimensi Berbagi	Bersedia untuk selalu berbagi (<i>dengan senang hati aku membaginya</i>)	Bersedia memberi untuk berbagi (<i>yaa dibagi aja gak papa dan senang aja</i>)	Bersedia untuk berbagi (<i>Ulun kasihkan kalo orang itu sangat membutuhkan</i>)	Bersedia untuk berbagi (<i>dengan senang hati saya membaginya kepada orang lain.</i>)
2.	Kerjasama	Sangat tinggi kerjasamanya (<i>Dibantu kan namanya tugas kelompok, jadikan sama-sama.</i>)	Memiliki Kerjasama yang tinggi (<i>dibantu terus emm sharing biar kita sama-sama bisa selesai</i>)	kurang Mampu dalam hal Kerjasama (<i>ulun bisa ulun tolongi mun ulun belum bisa ulun carikan kawan yang lebih bisa.</i>)	Memiliki rasa tanggung jawab dalam Kerjasama (<i>apabila dia merasa kesulitan ya kita cari solusi,kita lakukan kita kerjakan sama-sama.</i>)
3.	Menyumbang	Selalu ingin menyumbang (<i>kaya ketuju memberi kaya handak lagi membantui kaitu.</i>)	Memiliki rasa empati yang tinggi (<i>ada rasa empati kali ya kalo misalnya sesuatu itu atau apa rasa keinginan aja si kalo mau menyumbang ya</i>)	Memiliki jiwa menyumbang yang tinggi (<i>membantu orang pasti ada kepuasan dari hati kita</i>)	Memiliki jiwa menyumbang (<i>karenaa mungkin disaat itu saya bisa saya ada saya lakukan</i>)
4.	Menolong	Selalu bersedia memberikan pertolongan membayangkan dirinya	Selalu ada dorongan untuk menolong orang (<i>ya dorongan</i>)	Menyadari bahwa setiap orang perlu pertolongan (<i>Cuma membayangk</i>)	Bersedia menolong karena menyadari setiap orang harus tolong

		yang kesulitan (seandainya kita ada diposisi orang tu nah)	diri sendiri lah ingin membantu)	an misalnya ada diposisi orang itu dan kadada yang mau menolong kaya rasanya)	menolong (saya sering berpikir, apabila saya ada diposisi mereka bagaimanaa dengan keadaan saya, seperti itu.
5.	Kejujuran	Selalu mengutamakan kejujuran (Penting banar pang perasaan ku)	Sangat mengutamakan kejujuran (kejujuran jujur itu penting banget)	Sangat mengutamakan kejujuran (, kejujuran tu sangat penting ka ai mun kada jujur tu sulit untuk menjalankan semua apa yang handak kita beri kepercayaan)	Selalu mengutamakan kejujuran (Kejujuran dalam suatu hubungan menurut saya itu hal yang sangat penting)
6.	Kedermawanan	Selalu ingin berbuat kebaikan (Ya kayitu pang kan tadikan manusia harus saling tolong menolong)	Memiliki jiwa kedermawanan dan menurut subjek dermawan itu bukan hanya untuk orang berada, orang sederhanapun bisa (dermawan itu yaa apa ya, ya berbuat baik	Memiliki jiwa kedermawanan (Kan sebenarnya tujuan kita hidup tu untuk ee apa tujuan kita bermanfaat untuk orang lain)	Selalu ingin berbuat kebaikan (semoga saya bisa menolong lagi saya bisa lebih bermanfaat lagi kepada semua orang.)

			ya mungkin see hay, senyum ke orang)		
--	--	--	---	--	--

F. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial Mahasiswa Prodi Psikologi Islam Yang Sedang Mengerjakan Skripsi

Berdasarkan wawancara dan observasi yang didapat peneliti, maka peneliti mendapatkan hasil dari faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah sebagai berikut.

1. Subjek HS

a. Empati

Subjek HS selalu terdorong untuk membantu atau menyumbang kepada orang yang membutuhkan karena subjek HS merasa bahwa setiap makhluk Tuhan itu pasti saling membutuhkan satu sama lain, subjek juga membayangkan bagaimana jika subjek yang mengalami kesulitan, dan tidak ada orang yang mau menolongnya. Karena termotivasi hal tersebut subjek jadi terdorong untuk selalu menolong orang yang membutuhkan bantuan. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B63-B68, yaitu:

“Ya merasa ae kalo seandainya diri sorang yang ada diposisi itu nah kayapa jua misalnya kalo kada dibantui orang kayitu nah. Jadi terdorong ae supaya membantui orang, karena bisa merasakan bagaimana kalo ada di posisi orang itu.”⁶⁴

⁶⁴Wawancara Subjek HS, UIN Antasari Banjarmasin, 28 Mei 2023.

b. Nilai dan Norma Pribadi

Subjek merasa terdorong untuk menolong orang karena menyadari bahwa setiap orang yang bersosialisasi pasti saling tolong menolong. Hal ini sesuai dengan wawancara verbatim nomor B191-B204, yaitu:

“Ya kayitu pang kan tadikan manusia harus saling tolong menolong. Biar kenal kah kada kah mun kita kawa membantu ya dibantu, kan kita kada tahu pas kita ada masalah misal dijalan nih kan kita kada kenal lawan urang pas kita ada masalah, pas urang kada hakun membantui jua kada kenal aku jah lo kayitu. Ibaratnya mun kita handak membantu urang tu harus kah tahu dulu kita inya tu siapa kayitu pang menurut ku. Jadi siapa aja kayitu nah yang handak di tolong yang handak minta bantuan misalnya sorang kawa, misalnya kada kawa ya kada kawa memastikan pang misalnya lawan orang dekat kan berarti semampunya harus kawa.”⁶⁵

2. Subjek NH

a. Empati

Subjek memiliki rasa empati yang baik, karena itu subjek selalu terdorong untuk berbuat baik kepada orang, hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B61-B67, yaitu:

“Emm mungkin ada rasa empati kali ya kalo misalnya sesuatu itu atau apa rasa keinginan aja si kalo mau menyumbang ya, kalo misalnya ada sesuatu yang hal-hal bencana atau apa mungkin atau sukarelawan ya kalo misalnya membantu ya sukarela aja sih.”⁶⁶

b. Tingkat Kebutuhan Akan Bantuan

Subjek NH setiap kali melihat orang lain kesulitan dan membutuhkan bantuan selalu terbesit dalam hatinya untuk menolong. Walaupun subjek

⁶⁵Wawancara subjek HS, UIN Antasari Banjarmasin, 1 Juni 2023.

⁶⁶Wawancara subjek NH, UIN Antasari Banjarmasin, 31 Mei 2023.

dihadapkan dengan beberapa orang yang membutuhkan bantuan sekaligus, subjek tetap berusaha untuk menolong semuanya tanpa terkecuali. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B92-B97, yaitu:

“Ee di utamakan yang paling membutuhkan kaya gitu, kalo misal dari salah satu itu ada yang bisa handle yang lain misalnya e gak bisa bantu yang itu tapi ada yang diprioritaskan berarti yang benar-benar membutuhkan.”⁶⁷

3. Subjek NA

a. Pola Asuh Orang Tua

Subjek NA mengungkap saat memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan itu adalah sesuatu hal yang sudah biasa dilakukan dan jangan mengharapkan suatu keuntungan apapun, karena subjek diajari dan dibiasakan untuk membantu orang lain. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B50-B60, yaitu:

”Kalonya ulun, kita bukan kalo kita tu membantu orang pasti ada kepuasan dari hati kita karena kalo kita tu kalo menolong orang tapi tidak membutuhkan balasan dari orang itu karena ulun tu di ajari kalo kita menyenangkan hati orang pasti Allah tu kena menyenangkan hati kita jua. Asal kita tulus meanunya jangan ada apa, jangan ada rasa pamrih jangan ada rasa iih kita tu sudah kayini-kayini, jadi niat dari hati kalo mau menolong ya menolong jangan ragu.”⁶⁸

b. Tingkat Kebutuhan Akan Bantuan

Subjek NA mengungkap bahwa saat menemukan orang yang membutuhkan pertolongannya, dan itu dalam keadaan yang sangat darurat sekali maka subjek muncul dorongan untuk membantu orang tersebut. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B162-B166, yaitu:

Dorongannya tu banyak si ka, karena kita tu kalo bisa siapapun kita tolong kalo dia lagi sangat membutuhkan pertolongan kayitu apapum itu.hhee ada ja dorongannya, ulun tu kadang bingung jua ka ai ulun ni.”⁶⁹

⁶⁷Wawancara subjek NH, UIN Antasari Banjarmasin, 31 Mei 2023.

⁶⁸Wawancara Subjek NA, UIN Antasari Banjarmasin, 1 Juni 2023.

⁶⁹Wawancara Subjek NA, UIN Antasari Banjarmasin, 1 Juni 2023.

4. Subjek SF

a. Empati

Subjek SF mengungkapkan rasa empati saat melihat orang yang sedang mengalami kesulitan subjek merasa sangat iba, sehingga terbesit untuk menolong orang tersebut. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B162-B166, yaitu:

“emm kalaunya saya sih, kalua orang nya itu masih bisa saya tolong ya saya tolong. Walau orang itu terlepas dari hubungan dengan saya, kan mungkin karena saya merasa kasian iba kalua saya ada diposisi orang tersebut.”⁷⁰

Tabel 4.5 Ringkasan Faktor Perilaku Prososial Mahasiswa

No	Inisial Subjek	Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial
1	HS	- Empati - Nilai dan Norma Pribadi
2	NH	- Empati - Tingkat Kebutuhan Akan Bantuan
3	NA	- Pola Asuh Orang Tua - Tingkat Kebutuhan Akan Bantuan
4	SF	- Empati

G. Pembahasan Penelitian

1. Bagaimana Gambaran Perilaku Prososial Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi

Berdasarkan dari hasil data yang telah disajikan melalui proses wawancara pada gambaran perilaku prososial pada mahasiswa Prodi Psikologi Islam yang sedang mengerjakan Skripsi di UIN Antasari Banjarmasin maka dapat diketahui gambaran perilaku prososial yang meliputi enam dimensi yaitu dimensi berbagi, dimensi kerjasama, dimensi menyumbang, dimensi menolong, dimensi kejujuran, dan dimensi kedermawanan.

⁷⁰Wawancara Subjek SF, UIN Antasari Banjarmasin, 30 Mei 2023.

Pada penelitian ini didapat empat orang subjek dengan gambaran perilaku prososialnya masing-masing. Dengan hasil yang didapat antara subjek HS, subjek NH, subjek subjek NA, dan subjek SF memiliki perilaku prososial yang berbeda namun ada juga yang memiliki pendapat yang sama.

Pembahasan dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana gambaran perilaku prososial pada mahasiswa Prodi Psikologi Islam yang sedang mengerjakan Skripsi di UIN Antasari Banjarmasin. Eisenberg dan Mussen mendefinisikan perilaku prososial sebagai keikutsertaan sukarela untuk membantu dan merawat orang lain, termasuk berbagi, membantu, menunjukkan cinta, menawarkan dukungan, dan bekerja sama.⁷¹ Hal ini berhubungan dengan perilaku prososial pada ke empat subjek, yaitu subjek HS, subjek NH, subjek NA, dan subjek SF dalam gambaran perilaku prososial.

Subjek HS, subjek NH, subjek NA, dan subjek SF dari hasil penelitian yang didapat ke empat subjek mengatakan mereka bersedia untuk berbagi kepada orang yang membutuhkan dan mereka juga mengatakan senang bisa berbagi.

Dari segi aspek kerjasama subjek HS, subjek NH, subjek SF memiliki rasa tanggung jawab yang besar namun subjek NA kurang dalam kerjasama. Kerjasama, diartikan dengan kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.⁷² Dalam hal ini berhubungan dengan adanya perilaku keempat subjek, yaitu subjek HS, Subjek SF, subjek NH yang memiliki kerjasama dan rasa tanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan yang sama namun berbeda dengan subjek NA

⁷¹Eisenberg and Mussen, *The Roots Of Prosocial Behavior In Children*, 130–34.

⁷²Eisenberg and Mussen, 130–34.

yang kurang memiliki sifat kerjasama melainkan subjek NA kurang memiliki rasa untuk mencapai tujuan bersama.

Dari segi menyumbang subjek HS, Subjek NH, Subjek SF, dan Subjek NA memiliki sifat rasa menyumbang yang sama besarnya. Menyumbang merupakan kesediaan untuk memberikan dengan sukarela sebagian barang yang dimilikinya kepada orang yang membutuhkan.⁷³ Dalam hal ini berkaitan dengan keempat subjek yaitu subjek HS, subjek NH, subjek SF, subjek NA mereka sama-sama memiliki rasa menyumbang karena mereka menyadari setiap orang pasti memiliki rasa menolong karena mereka bisa membayangkan ketika mereka berada diposisi orang tersebut.

Aspek menolong subjek HS, Subjek NH, Subjek SF, dan Subjek NA memiliki sifat rasa menolong yang sama besarnya. Menolong, merupakan suatu tindakan seseorang dimana orang tersebut bersedia untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.⁷⁴ Dalam hal ini berhubungan dengan hasil penelitian Karena mereka membayangkan dan kesadaran serta dorongan untuk membantu orang lain.

Aspek kejujuran dalam hal ini subjek subjek HS, Subjek NH, Subjek SF, dan Subjek NA memiliki sifat mengutamakan kejujuran. Bertindak jujur, perilaku bertindak jujur diartikan dengan kesedian untuk melakukan suatu tindakan seperti apa danya, tidak melakukan kecurangan.⁷⁵ Dalam hal ini berhubungan dengan hasil penelitian yaitu Subjek HS, Subjek NH, Subjek SF, dan Subjek NA mereka lebih

⁷³Eisenberg and Mussen, *The Roots Of Prosocial Behavior In Children*, 130–34.

⁷⁴Eisenberg and Mussen, *The Roots Of Prosocial Behavior In Children* 130–34.

⁷⁵Eisenberg and Mussen, *The Roots Of Prosocial Behavior In Children*, 130–34.

mengutamakan kejujuran karena mereka memiliki pendapat yang sama bahwa suatu kejujuran itu merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh setiap orang.

Aspek kedermawan dalam hal ini subjek subjek HS, Subjek NH, Subjek SF, dan Subjek NA memiliki sifat kedermawanan. Kedermawanan merupakan kesediaan untuk bertindak murah hati dalam memberikan manfaat kepada orang lain.⁷⁶ Dalam hal berhubungan dengan hasil penelitian yaitu subjek NA dan subjek SF yang berpendapat bahwa dalam tujuan dalam hidup yaitu bermanfaat bagi orang lain dan menurut subjek subjek NH sifat kedermawanan tidak selalu tentang materi melainkan bisa berupa senyuman kepada orang lain dan subjek HS melakukan kedermawanan dengan cara selalu menolong.

Dalam hal ini jika dikaitkan dengan bidang keislaman maka perilaku prososial adalah salah satu perilaku yang terpuji sehingga sangat dianjurkan untuk dilaksanakan oleh seluruh umat muslim.⁷⁷ Sebagai makhluk sosial, sikap saling tolong menolong sudah menjadi kebutuhan setiap manusia.

Q. S Al-Qasas ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik

⁷⁶Eisenberg and Mussen, *The Roots Of Prosocial Behavior In Children*, 130–34.

⁷⁷Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 218-219.

*kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”.*⁷⁸

Dalam hal ini jika dilihat dari segi keempat subjek yaitu Subjek HS, Subjek NH, Subjek SF, dan Subjek NA. keempat subjek sudah mampu dan mengetahui bahwa sebagai makhluk sosial harus memiliki sifat prososial yang berupa menolong karena menolong sudah menjadi kebutuhan kita sebagai seorang manusia.

Q.S Al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُ ذَلِيلٌ الْعِقَابِ

Artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya”.*

Didalam surah Al-Maidah ayat 2 juga menyatakan bahwa tolong menolong ke sesama manusia ialah merupakan salah satu sifat bertakwa kepada Allah SWT. Maka dari itu keempat subjek sangat memiliki rasa kesadaran akan pentingnya bersikap menolong kepada sesama.

2. Faktor Apa Saja Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi

Perilaku prososial adalah hal yang penting untuk dimiliki setiap orang yang hidup bermasyarakat. Perilaku prososial dilakukan bisa dengan sukarela tanpa mengharapkan balasan atau bisa juga memberikan suatu bantuan dengan tujuan untuk saling menguntungkan antara kedua belah pihak tersebut.

⁷⁸Al-Qur'an

Menurut Eisenberg dan Mussen menjelaskan bahwa perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan yang memiliki beragam bentuk.⁷⁹

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, yaitu:

- a. Empati
- b. Nilai dan norma pribadi
- c. Pola asuh orang tua
- d. Tingkat kebutuhan akan bantuan

Dalam hal ini jika dikaitkan dengan keislaman maka sangat jelas dalam islam memerintahkan untuk berperilaku prososial. Didalam agama dijelaskan bahwa perilaku prososial adalah salah satu perilaku yang terpuji sehingga sangat dianjurkan untuk dilaksanakan oleh seluruh umat muslim.⁸⁰

Jika dilihat dari segi keempat subjek yaitu subjek HS, subjek NH, subjek NA, subjek SF. Keempat subjek berperilaku prososial karena merasa dorongan itu tiba-tiba muncul, atau karena merasa empati lalu tiba-tiba secara spontan menolong, bisa juga karena pola asuh orangtua yang dari kecil mengajari untuk berperilaku prososial jadi bukan hal yang sulit lagi untuk subjek memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan bantuan. Bisa juga karena nilai atau norma pribadi. Dan factor selanjutnya karena subjek merasa orang itu sangat memerlukan bantuan karena masalahnya nya begitu besar sehingga kebutuhan akan pertolongan orang itu sangat besar.

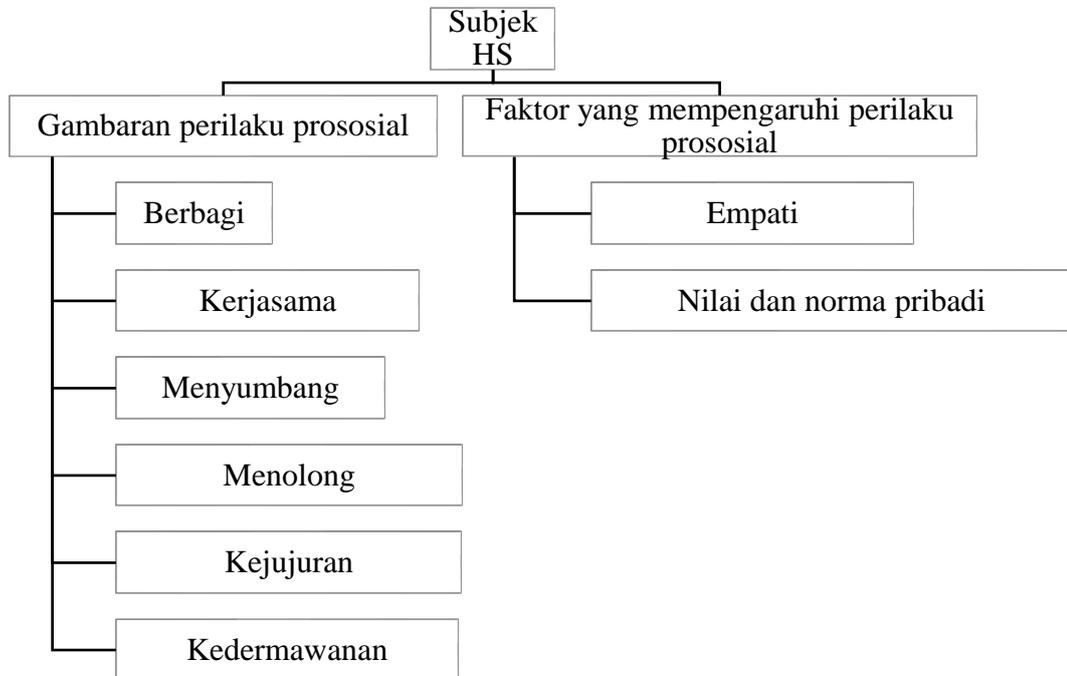
⁷⁹Eisenberg and Mussen, *The Roots Of Prosocial Behavior In Children* 130–34.

⁸⁰Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 218–19.

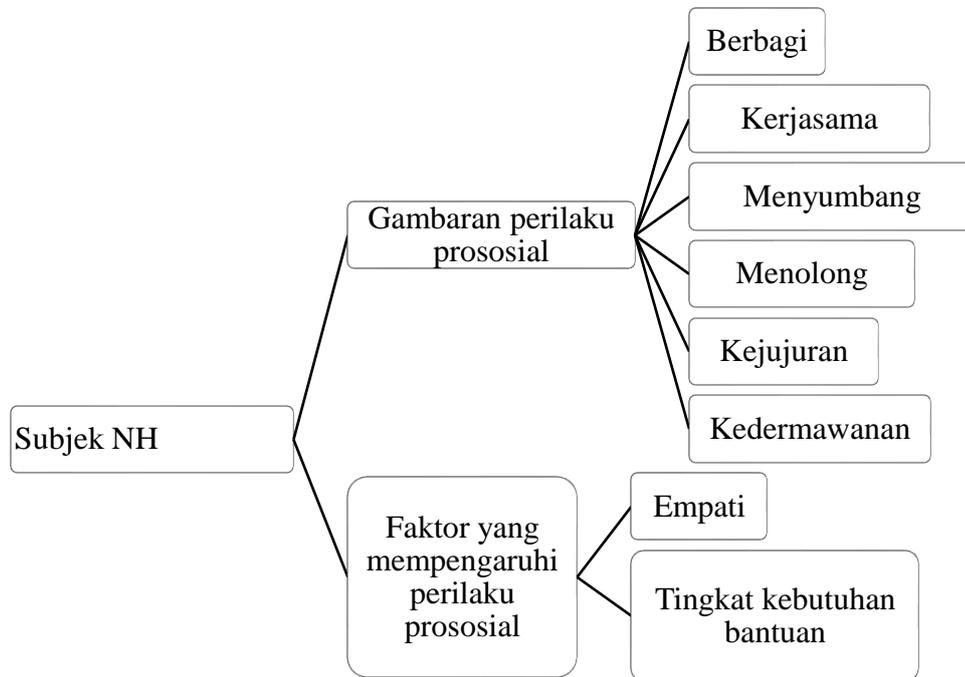
Berdasarkan uraian temuan dapat dijelaskan dalam bentuk skema yang merangkum narasi tentang gambaran perilaku prososial pada mahasiswa psikologi islam yang sedang mengerjakan skripsi. Dari hal tersebut menyatakan bahwa Subjek HS, Subjek NH, Subjek SF memenuhi unsur dari prososial dengan subjek NA belum memenuhi unsur dari prososial. Adapun unsur yang belum terpenuhi oleh subjek NA yaitu Kerjasama. Terkait dengan teori dari prososial yang mana untuk mengetahui gambaran sikap prososial seseorang harus terpenuhi seluruh unsur dari dimensi prososial tersebut.

Jika membahas perihal gambaran prososial perbedaan subjek penelitian ini dengan gambaran prososial individu lainnya maka peneliti mengatakan bahwa gambaran prososial yang dimiliki oleh setiap orang berbeda beda. Karena setiap individu atau orang lain memiliki perbedaan dengan kehidupan sosialnya. Menurut Myers Perilaku sosial adalah perilaku menolong yang menguntungkan bagi orang tanpa mengharapkan imbalan apapun dan dilakukan secara sukarela hal ini.

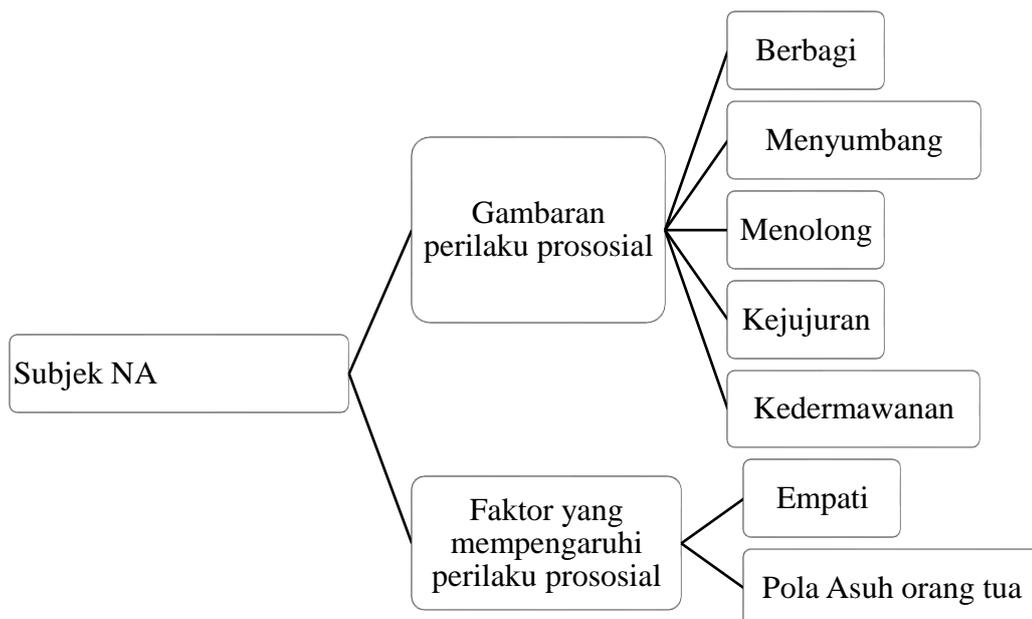
Skema 4.1 Prososial Subjek HS



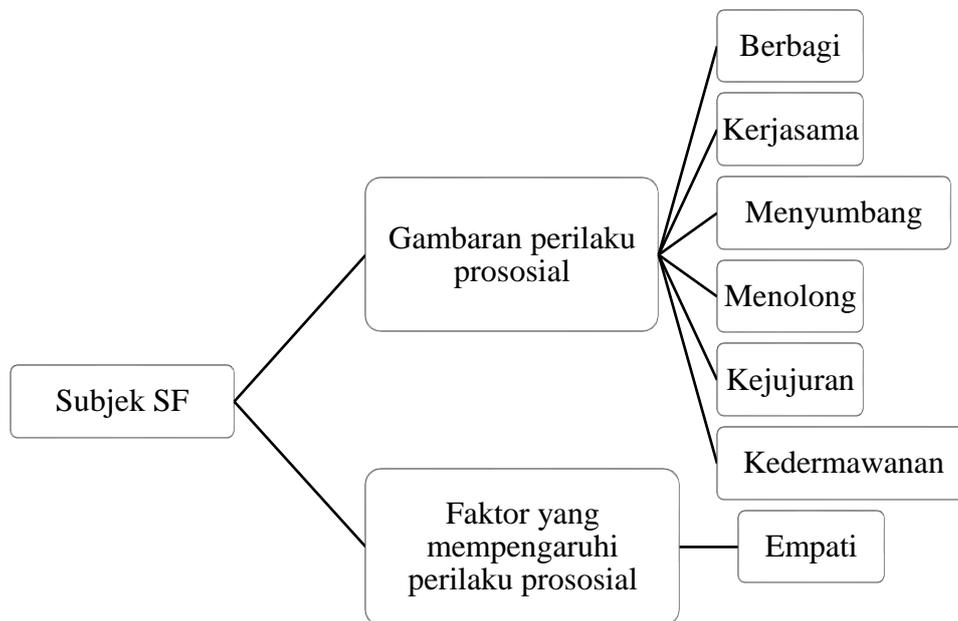
Skema 4.2 Prososial Subjek NH



Skema 4.3 Prososial Subjek NA



Skema 4.4 Prososial Subjek SF



H. Keterbatasan Penelitian dan Temuan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai prosedur ilmiah yang sudah ditentukan, akan tetapi masih memiliki kelemahan, yaitu:

1. Subjek kebanyakan sudah bekerja atau dengan kata lain kuliah sambil bekerja sehingga sedikit sulit untuk mengatur waktu.
2. Sulitnya mengali informasi dari salah satu subjek karena salah satu subjek ada yang bersifat sedikit tertutup.

Adapun dari penelitian yang telah dilakukan peneliti mendapatkan temuan pada saat proses pengumpulan data, salah satu subjek ada yang sangat menyukai berbagi konten-konten keislaman lewat akun media sosialnya. Dan ada dua orang subjek yang sangat berpartisipasi jika ada suatu musibah kedua subjek ini langsung turun lapangan untuk membantu orang-orang yang sedang dalam kesulitan.